

REFUGEE

Jesuit Refugee Service Indonesia

Menemani, Melayani, dan Membela Orang-orang yang Terpaksa Berpindah Tempat



Daftar Isi

- Sebuah Harga yang Pantas untuk Dibayar 1
- Indahinya Solidaritas 3
- Tali Kasih JRS untuk Takokak 4
- Apa yang Dapat Kita Lakukan untuk Membantu 5

Kata pengantar

Refuge edisi bulan ini menyajikan kegiatan-kegiatan JRS Indonesia dalam dua bulan terakhir. Kegiatan simulasi kesiapsiagaan bencana sebagai program JRS dalam upaya pengurangan risiko bencana di Aceh Selatan disajikan dalam tulisan yang pertama. Tulisan kedua menceritakan tentang penutupan Proyek Respon Gempa JRS (Januari - Juni 2010) di Kecamatan Takokak, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. Dalam rangka menyambut Hari Pengungsi Sedunia 20 Juni 2010, JRS Indonesia bekerja sama dengan pengacara pro-bono dari Australia menyelenggarakan workshop tentang konsultasi hukum pro-bono bagi para pencari suka. Workshop ini merupakan langkah pertama untuk peningkatan kesadaran akan isu-isu pencari suka yang dikemas dalam kegiatan rangkaian pemutaran enam film dalam Pekan Film Pengungsi dan diskusi pada tanggal 14-24 Juni di Taman Ismail Marzuki (TIM), Jakarta. Dengan diskusi dan melihat kisah-kisah para pencari suka dan pengungsi yang disajikan dalam film-film ini, kami berharap kesadaran masyarakat akan isu-isu tentang pencari suka dan pengungsi semakin tumbuh. Pada gilirannya kami berharap bisa meningkatkan solidaritas masyarakat kepada mereka yang terpaksa harus lari.

SEBUAH HARGA YANG PANTAS UNTUK DIBAYAR

Oleh: Paulus Enggal

Sirene masjid Pulo Kambing meraung-raung bersamaan dengan getaran gempa yang dirasakan masyarakat *Gampong* Pulo Kambing, Kecamatan Kluet Utara, Kabupaten Aceh Selatan. Serentak masyarakat terlempar dari

rutinitas harian yang sedang mereka jalani. Ibu-ibu berlarian sambil meneriakkan nama anak-anak mereka. Para bapak meninggalkan sawah, kebun dan bergegas pulang. Anak-anak di sekolah segera berlindung di bawah meja,





Pertolongan Pertama Gawat Darurat (PPGD) bagi korban.

menunggu getaran gempa berlalu. Rabu, 28 April 2010 gempa berkekuatan cukup besar mengguncang *gampong* di pesisir DAS (Daerah Aliran Sungai) Kluet ini. Ini adalah skenario simulasi kesiapsiagaan bencana. Simulasi ini merupakan bagian dari program pengurangan risiko bencana (PRB) dan pencegahan kepengungsian yang digelar JRS Indonesia di Kabupaten Aceh Selatan. Desa Pulo Kambing termasuk satu dari 13 desa dampingan JRS dimana JRS mendampingi kelompok masyarakat, pemuda, murid, dan guru agar lebih berdaya tahan dalam menghadapi bencana baik bencana alam maupun bencana akibat ulah manusia. Program ini dijadwalkan akan berakhir pada bulan Juni 2010. Simulasi ini dilaksanakan untuk melihat seberapa besar kesiapan masyarakat menghadapi bencana setelah selama hampir 1,5 tahun mendapat pelatihan mengenai PRB, EPS (Emergency Preparedness System), PPGD (Pertolongan Pertama Gawat Darurat) serta keterampilan dan pengetahuan praktis lainnya tentang mengelola risiko bencana.

"Bapak-bapak, ibu-ibu kami minta untuk tidak panik. Sekarang kita semua bergerak ke lapangan sepak bola," titah Dedi Suwandi, pemuda yang bertugas memberi peringatan dini. Megaphone yang dibawanya terus menyuarakan informasi tentang penanganan bencana gempa yang baru saja terjadi. Tak lama dari arah balai pemuda tampak iring-iringan warga yang bergerak menuju lapangan sepak bola desa. Dalam barisan yang tampak menyemut itu tampak ibu-ibu yang menggendong anak-anak mereka, bapak-bapak yang menjunjung kardus berisi barang-barang yang sempat diselamatkan, para pemuda sigap membantu mereka yang menjadi korban, dan anak-anak sekolah yang diantar guru-guru mereka. Semua menuju ke satu tempat, lapangan sepak bola di sisi jalan Kota Fajar-Manggamat. Beberapa korban lainnya telah dievakuasi lebih dulu ke tenda medis. Ibu hamil, lansia dan difable yang termasuk dalam kelompok rentan mendapat penanganan khusus mengingat kebutuhan khusus yang mereka perlukan.

Siang itu tenda pengungsian telah didirikan oleh mereka yang berhasil menyelamatkan diri dari gempa. Kelompok ibu-ibu dengan balita mereka di dalam tenda larut dalam obrolan seputar simulasi. "Takutlah tadi waktu ada gempa," tutur Ardiah (45) ketika ditanya perasaannya sewaktu mengikuti simulasi. "Saya senang bisa ikut simulasi," terang

Mursidah (25), ibu satu anak. Menurutnya dengan adanya simulasi ini dia bisa belajar bagaimana menyelamatkan diri ketika terjadi gempa. "Simulasi ini penting, karena kalau ada gempa besok-besok kita *nggak* bingung lagi harus buat apa," tambah salah seorang ibu sambil mengasuh anaknya yang kepanasan di bawah terpal biru. Eni Marjan, salah seorang aktivis PKK Desa Pulo Kambing merasa senang dengan kegiatan simulasi ini. "Kegiatan ini banyak manfaatnya. Kami jadi tahu bagaimana merawat yang sakit, menyiapkan makanan buat pengungsi," jelasnya. Meskipun kegiatan ini cukup melelahkan serta menyita cukup banyak sumber daya selama persiapan dan pelaksanaan, namun sebagian besar masyarakat merasa puas dan bangga bisa mengorganisir acara ini. "Kami sendiri merasa puas karena kejadiannya seperti nyata gitu," ungkap Marwan, ketua kelompok pemuda Pulo Kambing. Menurutnya pemuda cukup serius untuk terlibat dalam simulasi ini khususnya mereka yang menjadi anggota tim penanganan bencana desa. "Tetapi ada beberapa seksi yang masih lemah, ini yang buat kita sakit kepala," terangnya. "Semoga kedepannya kelemahan-kelemahan ini bisa ditutup," sambungnya sambil menyantap mie instant.

"Berhubung semua sudah dipersiapkan, termasuk juga dewan guru, maka tidak terjadi kebingungan," tutur Zakaria (51), kepala sekolah SDN Pulo Kambing. Namun menurutnya masih ada kekurangan dalam pelaksanaan simulasi. Hal ini berkaitan dengan terbatasnya pembekalan yang diberikan kepada sekolah. "Simulasi ini adalah modal yang bisa dipergunakan jika gempa sungguh-sungguh terjadi. Termasuk bagi kami yang ada di sekolah," tukasnya ketika ditanya soal manfaat kegiatan ini untuk sekolah. Apa yang dirasakan Zakaria tidak jauh berbeda dengan pengalaman anak-anak mengikuti simulasi bersama. Febi (11) dan Mukhlisin (11), siswa kelas V mengungkapkan bahwa sekarang mereka bisa mengetahui bagaimana cara menyelamatkan diri ketika terjadi gempa. "Sembunyi di bawah meja," jawab Mukhlisin. "Lari ke lapangan terbuka," sambung Febi. Kesiapan sekolah dalam menghadapi situasi bencana diakui juga oleh Kiyaruddin, *Geuchik* Desa Pulo Kambing. "Kerjasama antara sekolah dengan masyarakat cukup baik. Dengan adanya simulasi ini sekarang di sekolah sudah ada semacam sistem perlindungan, sehingga anak-anak tidak dibiarkan berkeliaran ketika ada bencana," akunya. Menurutnya kedepannya tinggal memantapkan kerja sama antara pihak sekolah dengan perangkat desa sehingga masing-masing sudah tahu apa yang harus dilakukan ketika terjadi situasi darurat di *gampong*.

"Cukup melelahkan namun berjalan baik, meskipun pada awalnya sempat was-was karena persiapannya sedikit terlambat," terang Zainuddin (37), koordinator simulasi Desa Pulo Kambing. Ditambahkannya bahwa masyarakat cukup aktif terlibat sejak persiapan simulasi ini dilakukan. "Soal skenario, disini persiapannya lebih baik karena dari awal kita bersama-sama masyarakat menyusun skenarionya," tambah field officer School Project JRS ini. Inisiatif serta keikutsertaan masyarakat ini perlu diapresiasi. Menyisihkan sebagian sumber daya untuk mempersiapkan simulasi adalah sebuah harga yang pantas untuk dibayar demi upaya pengurangan risiko bencana dan pencegahan kepengungsian di masa depan.

INDAHNYA SOLIDARITAS



Umpak yang kokoh menjadikan rumah tahan terhadap guncangan



Seorang perempuan di Bungbangsari ikut serta membangun kembali rumahnya



Para tukang sedang menyelesaikan salah satu rumah di Bungbangsari

Oleh: Theresia Kushardini

Hujan rintik-rintik mengiringi kedatangan tim JRS dan UNPAR (Universitas Katolik Parahyangan Bandung) di rumah Pak Suherman (Mang Akung) tanggal 20 Mei 2010. "Selamat datang," sambut Mang Akung dengan muka berseri-seri mempersilakan kami memasuki rumahnya di Kecamatan Takokak, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. "Saya tidak dapat mengucapkan apapun untuk JRS, yang jelas sekarang saya sudah tenang. Kemarin (18/05) ketika terjadi gempa, saya di dalam rumah ini tidak merasa takut. Padahal kata tetangga-tetangga gempanya cukup besar. Tetapi di dalam rumah ini goyongannya tidak membuat kami panik. Kami dapat keluar rumah dengan tenang sambil terus melihat *umpak*," kata Mang Akung.

Begitulah kalimat yang sering terucap dari masyarakat yang dilayani dalam program JRS Tanggap Gempa Jawa Barat saat kunjungan akhir Tim JRS dan UNPAR. Cerita trauma dan kesedihan karena kehilangan rumah yang terucap sewaktu kunjungan silaturahmi JRS paska gempa tanggal 12 September 2009 sudah tidak terdengar lagi. Yang terungkap hanyalah rasa syukur dan kesibukan kegiatan renovasi dan pembangunan rumah. Cerita-cerita lucu saat proses pembangunan rumah mewarnai dinamika pelaksanaan program; sebagai contoh adalah persoalan tradisi daerah setempat. Tradisi di daerah Takokak saat awal mendirikan rumah adalah sang pemilik rumah akan menyembelih ayam kampung dan meneteskan darahnya di tiap sudut lokasi pembangunan rumah. Melihat darah yang berceceran di lokasi pembangunan, fasilitator lapangan JRS sempat panik dan menyangka telah terjadi kecelakaan. Untunglah tuan rumah segera menjelaskan. Adanya staf lokal yang memahami Bahasa Sunda dan tradisi setempat mempermudah komunikasi karena rata-rata baik tukang maupun warga masih sulit berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia.

Apresiasi positif warga terhadap program JRS secara teknis memperlancar proses pembangunan rumah. Meski

pembangunan 25 rumah yang secara geografis terpencar relatif jauh dan sulit dijangkau kendaraan roda empat, namun pembangunan dapat diselesaikan dalam waktu 75 hari.

Para tukang bangunan profesional dari daerah setempat biasanya menerima Rp 45.000,-/hari sementara kepala tukang Rp 50.000,-/hari plus makan, rokok, dan kudapan. Namun demi program kemanusiaan ini mereka rela menerima Rp 40.000,-/hari untuk tukang dan Rp 45.000,-/hari untuk kepala tukang. Itupun dengan makan seadanya semampu sang empunya rumah.

"Kalau ditanya dukanya, namanya bekerja ya tentu ada, tetapi lebih banyak sukanya," ujar Pak Eman sebagai juru bicara tukang. "Yang jelas program JRS ini beda dengan yang biasanya kami kerjakan. Awal-awal agak berat juga karena belum biasa, misalnya untuk membuat tekuk tahan gempa pada begel."

"Capai kami rasanya hilang kalau rumah sudah selesai dan tuan rumah merasa puas," tambah para tukang.

Selain tukang profesional, proses pembangunan rumah juga dibantu *laden* tukang dari tuan rumah, saudara atau tetangga masyarakat dampingan. Sistem gotong-royong ini merupakan kekayaan sosial masyarakat yang terus dibangun untuk menghadapi "bencana-bencana" di masa datang. Keterbukaan Tim JRS membuka peluang bagi warga masyarakat untuk ikut berpartisipasi dan bertanggungjawab terhadap program. Rasa memiliki dalam masyarakat membuat kesulitan-kesulitan di lapangan dapat teratasi bersama. masyarakat dampingan, tukang, penyedia bahan bangunan yang semuanya warga masyarakat setempat memperlancar proses pembangunan. Semua pihak merasa berperan dalam usaha kemanusiaan.

Sore hari saat tim JRS pulang ke *base camp* dengan perut lapar dan dinginnya udara, tiba-tiba ada tukang yang mengantar hasil kebun atau kerupuk hasil masakan

istri mereka. Tradisi masyarakat agraris relasi semacam ini bukanlah relasi “memberi-menerima” melainkan rasa ke-kerabatan dan berbagi dengan pendatang (dalam hal ini tim JRS). Para tukang yang rata-rata adalah petani, setiap kali panen selalu membagikan hasil kebunnya. Mereka merasa bahwa ‘hanya itu’ yang dapat disumbangkan padahal mereka merasa mendapat banyak ilmu setelah ikut program. Mengikuti kuliah tentang bambu di Universitas Parahyangan Bandung tanggal 27 Januari 2010 merupakan kenangan yang sangat berarti bagi mereka. “Pernah duduk di bangku universitas bersama dosen-dosen dan mahasiswa, walau kepala pusing karena AC,” begitu canda para tukang dengan bangga.

Kadang para tukang membawa bekal sendiri saat membangun rumah bagi warga yang kurang mampu.

Saling mendukung dan berbagi membuat teknis pelaksanaan program menjadi lancar. Tukang, masyarakat dampingan, dan tim JRS saling terkait satu sama yang lain. Bahkan kadang masyarakat setempat di sekitar masyarakat dampingan juga dengan sukarela memberikan bantuan. Contohnya sewaktu mengerjakan rumah Bapak Uci di Desa Pasawahan, para tetangga bergantian mengirim makanan untuk para tukang.



Sosialisasi program dengan warga Desa Hegarmanah sebelum dimulainya program rekonstruksi rumah.

“Secara singkat dapat dikatakan bahwa melalui program ini, kita dapat merasakan dan melihat indahnya solidaritas dalam masyarakat,” demikian dikatakan Dini, staf JRS Nasional yang menemani program JRS untuk Kecamatan Takokak.

TALI KASIH JRS UNTUK TAKOKAK



Penjelasan secara teoritis mengenai teknik pengawetan bambu yang diberikan saat pelatihan bagi para tukang.

Oleh: Theresia Kushardini

Dengan berakhirnya pembangunan 25 rumah di Desa Pasawahan (3), Bungbangsari (7), dan Hegarmanah (15) di Kecamatan Takokak, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat bukan berarti program Respon Gempa Jawa Barat telah selesai. Berdasarkan semangat awal dari program ini, yakni pemberdayaan dan transfer pengetahuan, maka JRS memfasilitasi pelatihan pengawetan bambu untuk dijadikan sebagai bahan baku bangunan.

Pelatihan tersebut dilaksanakan pada tanggal 28 Mei 2010 di Pusat Penelitian dan Pengembangan Permukiman, Kementerian Pekerjaan Umum yang berlokasi di Cileunyi, Bandung. Sebelas tukang dan satu supplier bahan bangunan mengikuti pelatihan yang difasilitasi oleh Bapak Purwito, seorang peneliti bambu dari Pusat Penelitian dan Pengembangan Permukiman, Kementerian Pekerjaan Umum). Pelatihan ini diharapkan dapat memampukan

para tukang untuk menggunakan bambu sebagai material yang tersedia, stabil dan terjangkau dalam pendirian bangunan serta perbaikannya di masa datang.

Kerinduan akan pengetahuan terlihat dengan bersemangatnya para tukang selama mengikuti pelatihan. Pelatihan menyajikan pengetahuan yang mudah diterapkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan ketersediaan bahan lokal



Salah satu teknik pengawetan bambu untuk memperpanjang umur bambu sebagai bahan baku bangunan.



Pak Purwito saat memberikan penjelasan mengenai kekuatan bambu sebagai bahan baku bangunan

APA YANG DAPAT KITA LAKUKAN UNTUK MEMBANTU!

Oleh: Lars Stenger

Apakah bedanya jika seseorang mencari suaka kepada UNHCR di Jakarta, di Bandara Australia, di daratan Australia atau dengan kapal ke Pulau Christmas? Dapatkah seseorang mengajukan suaka atas dasar penolakan perawatan medis di negara asalnya karena mengidap HIV positif? Beberapa pertanyaan tersebut diajukan dalam *workshop* selama dua hari yang diadakan JRS tanggal 1 – 2 Juni di Jakarta dengan mengundang pengacara *pro bono* (pengacara yang tidak dibayar). Elizabeth Biok, seorang pengacara yang berpengalaman untuk *Legal Aid Commission of New South Wales* (Komisi Bantuan Hukum New South Wales) memberikan bantuan hukum *pro bono* (tanpa bayar) kepada para pencari suaka di Australia serta beberapa lainnya di Indonesia.

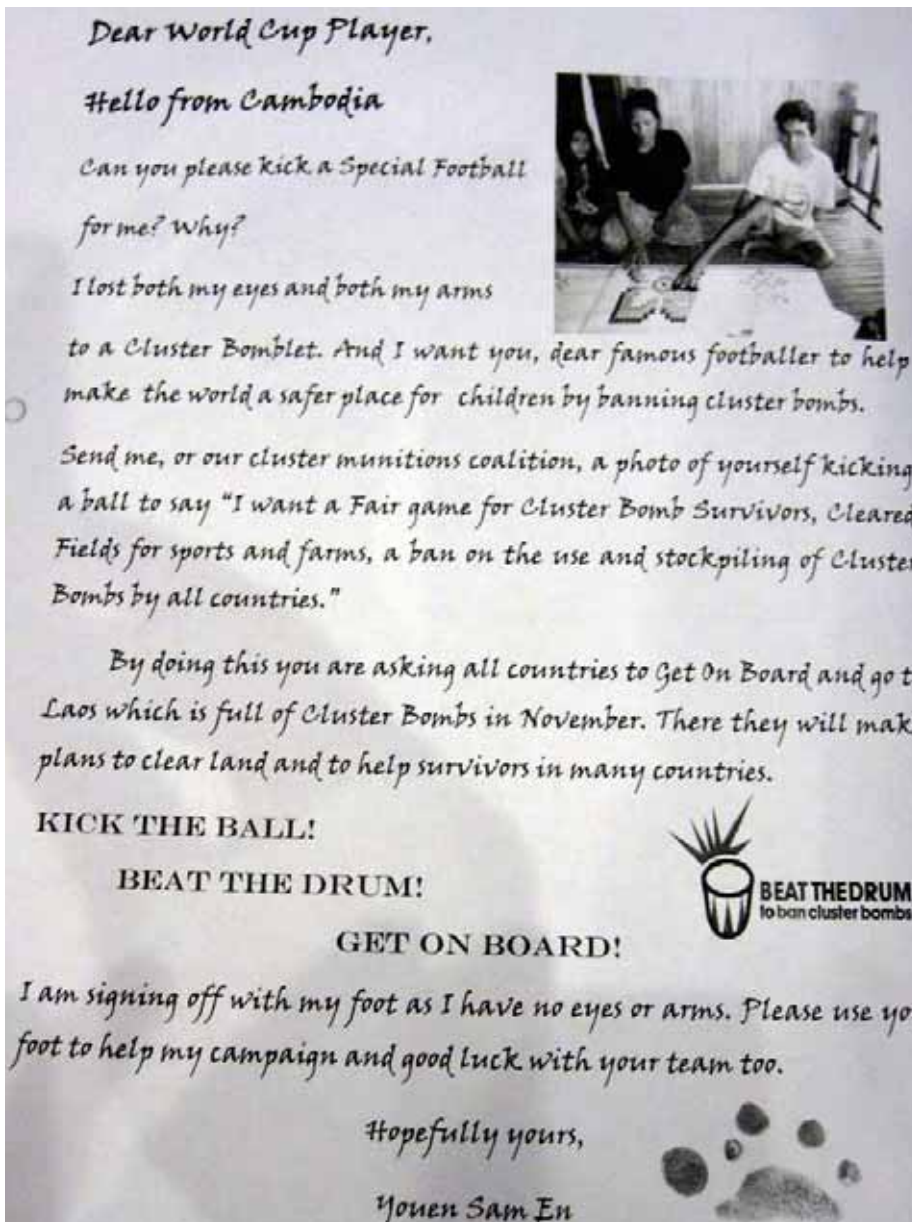
Workshop ini sebagai jawaban atas kenyataan bahwa para pengacara *pro-bono* dan bantuan hukum di Indonesia kurang atau bahkan tidak mengetahui proses pengadilan bagi para pencari suaka. Kegiatan ini memberi kesempatan mereka untuk menggali dan memahami Prinsip Perlindungan Pengungsi dan bagaimana konsultasi hukum dapat diberikan kepada pencari suaka demi perlindungan mereka. Lebih lanjut Elizabeth memberikan gambaran singkat mengenai apa yang terjadi jika pencari suaka tiba di Australia dan keputusan yang akan diambil jika orang tersebut adalah pengungsi yang menerima perlindungan di Australia. Peserta *workshop* melihat opsi penempatan kembali yang berbeda yang dapat dilakukan organisasi dalam membantu pencari suaka dan

pengungsi dalam mengakses. Peserta secara khusus prihatin dengan kondisi anak-anak dan anak-anak tanpa pendamping selama proses pencarian suaka mereka dan dalam tahanan imigrasi di Indonesia”

“Menurut saya materi yang disampaikan dalam *workshop* ini sangat bagus dan memang saya perlukan karena saya tidak memiliki pengalaman menangani kasus para pencari suaka. Narasumber pelatihan sangat berkualitas dan berpengalaman,” ujar Yonesta, salah satu pengacara publik dari LBH (Lembaga Bantuan Hukum) Jakarta.

“*Workshop* ini membantu saya untuk memahami isu-isu orang yang mencari suaka dan kemungkinan solusinya, namun kita perlu menindaklanjuti rekomendasi yang muncul bersama dengan lembaga lain yang menurut kita dapat memperbaiki penanganan pencari suaka dan pengungsi di Indonesia,” tambah Silvester dari JRS Indonesia.

Secara umum *workshop* ini baru merupakan langkah awal untuk mengajak pengacara dan siapapun untuk berkomitmen dan peduli dengan orang-orang yang sangat rentan. Mereka dipaksa meninggalkan negara mereka karena takut dan merasa terancam akan keselamatan mereka. Mereka membutuhkan perlindungan internasional. Karena mereka tidak mempunyai dokumen resmi seringkali mereka tidak diperhatikan. Mereka ini membutuhkan kepedulian dan dukungan kita untuk mendapatkan hak atas keselamatan dan martabat mereka sebagai manusia.



HARI-HARI PENTING INTERNASIONAL

11 Juli	Hari Kependudukan Sedunia
9 Agustus	Hari Pribumi Internasional
12 Agustus	Hari Pemuda Internasional
23 Agustus	Hari Peringatan Perdagangan Budak dan Penghapusan Perbudakan

Dukungan Anda membuat kami dapat membantu mereka yang terpaksa berpindah tempat di Indonesia.

Jika Anda ingin memberikan donasi, silahkan kirim ke:

Bank Rupiah	Deskripsi
Nama Bank	Bank Central Asia-Sudirman, Yogyakarta, Indonesia
Alamat Bank	Jl. Jendral Sudirman, Yogyakarta, Indonesia
Rekening Atas Nama	Yayasan JRS Indonesia
Tipe Rekening	Tahapan
Nomer Rekening	037 333 2001
Kode Bank (Jika dibutuhkan)	#CENAIJA#

Kirimkan kritik dan saran Anda ke Redaksi Refuge: refuge@jrs.or.id

WHAT ARE YOU DOING TO BAN CLUSTER BOMBS?



EDITORIAL

Penanggung Jawab Editing:
Adrianus Suyadi SJ

Editor:
Lars Stenger

Desain:
Devira Wulandari

Tata Letak:
Kristiani Sulistiyowati

Penulis Artikel:
Paulus Enggal
Theresia Kushardini
Lars Stenger

JESUIT REFUGEE SERVICE INDONESIA

Gg. Cabe DP III/ No.9
Puren, Pringwulung
Condong Catur, Depok,
Sleman, Yogyakarta
55283, INDONESIA

Phone/Fax: +62 274 517405
Email: Indonesia@jrs.or.id

www.jrs.or.id